

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik. Dalam sistem pendidikan, peserta didiknya adalah semua warga Negara. Artinya semua satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan menjadi peserta didiknya kepada semua warga Negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan kekhususannya, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa dan sebagainya.⁽¹⁾

Dalam laporan Badan Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) untuk bidang pendidikan, *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), berdasarkan peringkat *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2011, Indonesia berada pada urutan 124 dari 187 negara, dan masih berada jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura (26), Brunei (33), Malaysia (61), Thailand (103) dan Filipina (112). *Education Development Index* (EDI) Indonesia adalah 0,935 dibawah Malaysia (0,945) dan Brunei Darussalam (0,965). Sistem pendidikan EDI membagi tiga kategori skor, yaitu kelompok Negara dengan indeks pendidikan tinggi ($\geq 0,950$), sedang (0,800 - $< 0,950$) dan rendah ($< 0,800$). Untuk penilaian Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Vietnam, Myanmar, dan Kamboja berada di kelompok negara dengan kategori EDI sedang, sedangkan Brunei dengan indeks pembangunan yang tinggi sedangkan Laos pada

indeks pembangunan pendidikan rendah. Indeks pendidikan ini dibuat dengan mengacu pada enam tujuan pendidikan EFA (*Education For All*) yang disusun dalam pertemuan pendidikan global.⁽²⁾

Faktor-faktor yang menjadi penentu HDI yang dikembangkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) adalah pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut sangat berkaitan dengan status gizi masyarakat. Untuk menindaklanjuti hasil evaluasi UNESCO dalam peningkatan kualitas pendidikan salah satu kebijakan yang ditekankan adalah dengan meningkatkan partisipasi pendidikan anak usia dini serta akses kesehatan dan gizi di sekolah.⁽²⁾

Salah satu tujuan pembangunan yang dicanangkan oleh PBB dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2016-2030 adalah memastikan hidup sehat dan mendukung kesejahteraan bagi setiap individu pada segala usia. Hal utama yang harus diperhatikan dalam mencapai tujuan tersebut adalah adanya sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk mencapai kondisi SDM yang berkualitas diperlukan persiapan dan pembentukan sejak dini mulai dari masa anak-anak. Prestasi belajar dapat dijadikan salah satu indikator untuk mencapai SDM yang berkualitas.⁽²⁾

Prestasi akademik mempengaruhi pencapaian pendidikan di masa depan dan pendapatan di masa depan yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup. Jika anak memiliki prestasi akademik yang baik, anak lebih mudah untuk mendapatkan sekolah yang lebih berkualitas dan pada akhirnya menjadi modal dalam mencari pekerjaan yang berkualitas juga bagi hidupnya.⁽³⁾

Dalam target Rencana Panjang Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Sumatera Barat, peringkat Sumbar untuk UN nasional, diharapkan berada di posisi 9. Namun,

dari data terakhir, yakni pada tahun 2012, Sumatera Barat masih peringkat 17 dari seluruh provinsi di Indonesia.

Berdasarkan rata – rata hasil ujian nasional SD, Kota Padang meraih peringkat 11 dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2017. Peringkat ini menurun dibandingkan tahun 2016 yaitu peringkat 7. Kota Padang memiliki 11 Kecamatan, dengan Sekolah Dasar sebanyak 440 yang terdiri dari Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta.⁽⁴⁾

Anak merupakan harapan masa depan yang perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral, dan berguna bagi masyarakat. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat sangat diperlukan dalam mengisi pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan adalah perbaikan gizi masyarakat. Gizi yang seimbang dapat meningkatkan ketahanan tubuh, dapat meningkatkan kecerdasan dan menjadikan pertumbuhan yang normal.⁽⁵⁾

Dari aspek gizi, kualitas manusia diartikan dalam dua hal pokok, yaitu: kecerdasan otak atau kemampuan intelektual dan kemampuan fisik atau produktivitas kerja.⁽⁶⁾ Pangan sebagai salah satu kebutuhan manusia yang mendasar menjadi hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang.⁽⁷⁾ Makanan seimbang dipandang sebagai faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa, dan kemampuannya untuk menghasilkan produktivitas dan aktivitas yang bermanfaat.⁽⁸⁾

Pengaruh makanan terhadap perkembangan otak, apabila makanan tersebut tidak cukup mengandung zat gizi yang dibutuhkan dan keadaan berlangsung lama

akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak yang berakibat terjadi ketidakmampuan berfungsi normal. Jumlah sel dalam otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak. Keadaan ini berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak⁽⁹⁾

Anak membutuhkan asupan makanan bergizi yang cukup untuk menunjang masa-masa pertumbuhannya. Jika faktor gizi dan faktor lingkungan lainnya tidak mendukung, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terganggu, selain itu jika anak sudah memasuki usia sekolah, prestasi anak juga menurun⁽¹⁰⁾

Status gizi harus diperhatikan saat anak memasuki usia sekolah khususnya anak sekolah dasar karena selain untuk pertumbuhan, hal tersebut juga dibutuhkan untuk menunjang konsentrasi belajar yang berhubungan dengan prestasi belajarnya di sekolah. Masalah gizi anak (usia sekolah dasar) merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara asupan makan dan zat gizi yang dikeluarkan oleh tubuh. Asupan yang melebihi atau sebaliknya asupan yang kurang, dan kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk disantap⁽¹¹⁾

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dan dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih.⁽¹²⁾ Status gizi baik atau gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan. Pada status gizi kurang maupun status gizi lebih, terjadi gangguan gizi.⁽¹³⁾

Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa secara Nasional prevalensi kurus (menurut IMT/U) pada anak umur 5-15 tahun adalah 22,3%. Pada anak umur 5-12 tahun adalah 11,2%, terdiri dari 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus kemudian prevalensi kurus pada remaja umur 13-15 tahun adalah 11,1% terdiri dari 3,3% sangat kurus dan 7,85 kurus⁽¹²⁾

Perbaikan gizi merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan pada usia sekolah khususnya 6-12 tahun. Pada anak-anak usia sekolah, terjadi perubahan pola makan yang besar. Kalau selama ini waktu makan mereka lebih banyak dilewatkan bersama orangtuanya, maka memasuki usia sekolah, kegiatan makan mereka lebih banyak dilewatkannya di sekolah bersama teman-temannya. Tingginya frekuensi melewati makan (terutama sarapan) yang tidak teratur akan mengakibatkan pertumbuhan dan prestasi belajar yang buruk. Anak yang memiliki kebiasaan sarapan pagi akan mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada anak yang tidak memiliki kebiasaan sarapan pagi. Dengan adanya kebiasaan sarapan pagi maka orang tua dapat menyiapkan makanan yang bergizi sehingga anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan optimal.⁽¹⁴⁾

Sarapan pagi adalah kegiatan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat seimbang dan memenuhi 20%-25% dari kebutuhan energi total dalam yang dilakukan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar di sekolah. Sarapan pagi pada anak sekolah bertujuan untuk mencukupi kebutuhan energi selama beraktivitas di sekolah. Kebiasaan sarapan juga termasuk dalam salah satu 13 pesan dasar gizi seimbang⁽¹⁵⁾

Bagi anak sekolah kebiasaan tidak sarapan pagi membawa dampak yang kurang menguntungkan. Konsentrasi dikelas biasanya buyar karena tubuh tidak memperoleh masukan energi yang cukup.⁽¹⁶⁾ Penelitian Kurniasih (2010),

menemukan sebesar 25% anak Sekolah Dasar di Yogyakarta tidak melakukan sarapan pagi sebelum berangkat sekolah.⁽¹⁷⁾

Hasil studi pendahuluan di SDN 27 Kampung Jua Kec. Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2018 yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang murid diperoleh informasi sebanyak 30% murid biasa sarapan pagi dan 70% murid tidak biasa sarapan pagi. Terdapat 40% murid yang memiliki status gizi normal dan 60% murid yang memiliki status gizi kurus. Selain itu juga terdapat 80% murid diantaranya memiliki indeks prestasi belajar kurang baik (< 70).

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam hal ini peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan sarapan pagi dan status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu Bagaimana Hubungan Sarapan Pagi dan Status Gizi dengan Prestasi Belajar pada siswa SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sarapan pagi dan status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi prestasi belajar pada siswa SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2018.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Sarapan pagi pada siswa SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2018.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada siswa SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2018.
4. Untuk mengetahui hubungan sarapan pagi dengan prestasi belajar pada siswa SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2018.
5. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2018.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi SDN 27 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang
Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai gambaran tentang bagaimana hubungan sarapan pagi dan status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SD.
2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama mahasiswa/i Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas dalam kegiatan yang sama.
3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana hubungan sarapan pagi dan status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SD.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa/i kelas 4, 5 dan 6 SDN 27 Kampung Jua Kota Padang yang terletak di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Sumatera Barat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sarapan pagi dan status gizi dengan prestasi belajar pada siswa SD. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi *Cross Sectional*. Data yang diambil berupa nilai rata-rata pada rapor siswa untuk mengukur prestasi belajar, berat badan dan tinggi badan untuk mengukur status gizi, serta frekuensi sarapan pagi siswa.

